



HUBUNGAN LAMA PUASA DENGAN KEJADIAN PONV PADA PASIEN SPINAL ANESTESI DI RSUD RH SATIBI KABUPATEN BOGOR

Muhamad Umar^{1*}, & Ns. Vidya Urbaningrum, S.Tr.Kep., M.Tr.Kep²

^{*1&2} Program Studi Sarjana Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Medika Suherman

*e-Mail: umarmuhamad399@gmail.com

Submit Tgl: 02-September-2026

Diterima Tgl: 04-September-2026

Diterbitkan Tgl: 14-September-2026

Abstrak: *Post Operative Nausea and Vomiting (PONV)* merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah tindakan pembedahan dengan anestesi spinal. Kejadian PONV dapat meningkatkan ketidaknyamanan pasien, memperpanjang masa perawatan. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kejadian PONV adalah lama puasa preoperatif. Mengetahui hubungan lama puasa dengan kejadian PONV pada pasien dengan spinal anestesi di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden menjalani puasa lebih dari 8 jam dan sebagian mengalami kejadian PONV dalam 15 menit pertama pasca operasi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama puasa dengan kejadian PONV ($p < 0,05$). Pasien dengan durasi puasa lebih dari 8 jam memiliki risiko lebih tinggi mengalami PONV dibandingkan dengan pasien yang menjalani puasa sesuai rekomendasi. Penelitian ini terdapat hubungan antara lama puasa preoperatif dengan kejadian PONV pada pasien spinal anestesi. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan manajemen puasa preoperatif sesuai SOP untuk meminimalkan risiko PONV dan meningkatkan kualitas pelayanan perioperative.

Kata Kunci: Lama Puasa, PONV, Spinal Anestesi, Pasca Operasi.

Abstract: *Postoperative Nausea and Vomiting (PONV)* is one of the complications that often occurs after surgical procedures with spinal anesthesia. The occurrence of PONV can increase patient discomfort and prolong the length of care. One of the factors suspected to influence the occurrence of PONV is the duration of preoperative fasting. To determine the relationship between fasting duration and the occurrence of PONV in patients undergoing spinal anesthesia at RSUD RH Satibi, Bogor Regency. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample in this study consisted of 63 respondents who were selected using total sampling techniques based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected through observation sheets. Data analysis was conducted univariately and bivariately using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the study showed that some respondents fasted for more than 8 hours, and some experienced PONV within the first 15 minutes post-operation. Statistical tests indicated a significant relationship between the duration of fasting and the occurrence of PONV ($p < 0.05$). Patients who fasted for more than 8 hours had a higher risk of experiencing PONV compared to those who fasted according to recommendations. This study found a relationship between preoperative fasting duration and the occurrence of PONV in patients undergoing spinal anesthesia. It is recommended that healthcare

providers optimize preoperative fasting management according to SOPs to minimize the risk of PONV and improve the quality of perioperative care.

Keywords: *fasting duration, PONV, spinal anesthesia, postoperative.*

Cara mengutip Umar, M., & Urbaningrum, V. (2026). Hubungan Lama Puasa dengan Kejadian PONV pada Pasien Spinal Anestesi di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor. *JIRES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 684–689. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2664>

PENDAHULUAN

Anestesi merupakan suatu kondisi yang memberikan rasa sakit, analgesia, relaksasi, dan hilangnya refleks sebelum tindakan pembedahan. Anestesi dibagi menjadi dua yaitu anestesi yang menghilangkan sensasi di seluruh tubuh (anestesi umum) dan yang menghilangkan sensasi di sebagian tubuh (anestesi spinal) (Brunner & Suddarth, 2023). Menginjeksikan obat anestesi lokal ke dalam cairan cerebrospinal di ruang subarachnoid pasien yang akan menjalani pembedahan untuk menghilangkan rasa sakitnya adalah prosedur yang dikenal sebagai Anestesi Spinal (Morgan J.G., Mikhail M.S., n.d., 2022).

Spinal anesthesia disuntikan kedalam ruang subarachnoid blok untuk mengendurkan otot rangka dan memberikan analgesia pada tingkat dermaton tertentu. Memahami neurofisiologi saraf, mekanisme kerja anestesi lokal yang digunakan untuk perawatan ini, serta bahaya dan masalah yang mungkin terjadi akan membantu seseorang lebih memahami anestesi spinal, yang dapat menghasilkan blok somatik, sensorik, dan motorik. Ketika obat meninggalkan lokasi suntikan rendah dan menyebar ke atas, terbentuk kode blok sensorik yang luas. Banyak faktor mempengaruhi tingkat anestesi, termasuk posisi pasien baik sebelum maupun setelah suntikan, ketinggian dan elevasi lokasi suntikan, serta kepadatan dan berat jenis obat. (Gwinnutt & L, 2022). Anestesi spinal dapat dilakukan dengan menyuntikkan analgesik lokal ke dalam ruang subarachnoid antara vertebra lumbar kedua dan ketiga, vertebra lumbar ketiga dan keempat, atau vertebra lumbar keempat dan kelima.

Sebelum tindakan operasi, pasien perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya menjalani puasa pra-anestesi. Puasa pra-anestesi merupakan salah satu langkah penting dalam persiapan pra-operasi yang bertujuan untuk mencegah risiko aspirasi isi lambung ke saluran pernapasan selama tindakan anestesi. Pasien diberitahukan agar tidak makan dan minum mulai pada waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan peraturan yang relevan. Anestesi spinal menyebabkan efek samping seperti hipotensi, bradikardia, blok tulang belakang tinggi, hipoventilasi, *Nausea*, dan *Vomiting* (Rosidah & Setyorini, 2017). Efek samping yang paling sering setelah operasi dengan bantuan anestesi adalah mual dan muntah pasca-operasi selama 15 menit pertama setelah prosedur pembedahan. (Hendro, Pradian & Indriasari 2018). PONV menyebabkan beberapa masalah, termasuk berkering, sakit perut, kelelahan, dan ketidaknyamanan bagi pasien. Bahaya bedah mencakup pembukaan kembali sayatan bedah, pendarahan, dan gangguan penyembuhan luka. Dari sudut pandang anestesi, PONV dapat meningkatkan kemungkinan isi lambung terhirup ke paru-paru, serta menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. (Sudjito & Setyawati, 2018).

Adapun jenis kelamin, riwayat mual dan muntah, riwayat merokok pada operasi sebelumnya, mempunyai korelasi terhadap signifikan mual muntah (Cing et al., 2022). Insiden *Vomiting* terjadi sekitar 30% dan insiden *Nausea* sekitar 50%. PONV memengaruhi

sekitar 100.000 orang (hampir 30%) di AS (Gan et al, 2022). Dari studi pendahuluan di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor pada tahun 2025 ini, menyebutkan bahwa 20% dari 169 Pasien yang mengalami kejadian PONV pasca operasi setelah tindakan pembedahan anestesi spinal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan lama puasa dengan kejadian PONV itu dapat terjadi dan data ini menunjukkan bahwa kejadian PONV masih menjadi masalah klinis pada pasca anestesi spinal. Berdasarkan data yang diperoleh menurut rekam medis di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor, pada satu bulan terakhir di bulan September 2025 tercatat total keseluruhan yang menjalani tindakan pembedahan sebanyak 169 pasien. Dari jumlah data tersebut pasien yang menjalani pembedahan menggunakan teknik spinal anestesi.

Berdasarkan uraian di atas yang mengenai *Nausea and Vomiting* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Lama Puasa Dengan Kejadian *Post operative Nausea Vomiting* Pada Pasien Operasi Spinal Anestesi” sebagai pengembangan Asuhan Kepenataan Anestesi (ASKAN) dalam menopang kompetensi penata anestesi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama puasa dengan kejadian *nausea and vomiting* pada pasien post operasi spinal anestesi di RSUD RH Satibi kabupaten bogor.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang menjalani tindakan anestesi di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh subjek yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian sebanyak 63 responden.

Intrumen Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama puasa, sedangkan variabel dependen adalah Apfel Score PONV. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang berisi penilaian lama puasa, serta lembar observasi Apfel Score PONV.

Analisa Data

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, lama puasa, dan Apfel Score PONV. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara lama puasa dengan PONV. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,10$, sehingga hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,10$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, kategori lama puasa, dan Apfel Score PONV. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah **63 pasien** yang menjalani Tindakan anestesi spinal di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (n=63)

Kelamin	Frekuensi	Presentase%
Laki-laki	28	44.4
Perempuan	35	55.6
Total	63	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 63 responden diperoleh data pada laki-laki sebanyak 28 orang dengan presentase 44.4%, dan data pada perempuan sebanyak 35 orang dengan presentase 55.6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Puasa Responden(n=63)

Lama Puasa	Frekuensi	Presentase%
Adekuat	29	46
Tidak Adekuat	34	54
Total	63	100

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa dari 63 responden diperoleh data lama puasa responden yang adekuat sebanyak 29 orang dengan presentase 46%, dan data yang diperoleh dari lama puasa responden tidak adekuat sebanyak 34 dengan presentase 54%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi PONV Responden (n=63)

PONV	Frekuensi	Presentase%
Ringan	54	85,7
Sedang	8	12,7
Berat	1	1,6
Total	63	100

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa dari 63 responden dapat diperoleh data kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) yang ringan sebanyak 54 orang dengan presentase 85,7%, dan data kejadian PONV yang sedang sebanyak 8 orang dengan presentase 12,7%, sedangkan data kejadian PONV yang berat sebanyak 1 orang dengan presentase 1,6%.

Tabel 4 Hubungan lama puasa dengan kejadian PONV(n=63)

Lama Puasa	Ringan	Sedang	Berat	Total
Adekuat	29	0	0	29
Tidak Adekuat	25	8	1	34
Total	54	8	1	63

Keterangan : Hasil Uji Chi Square, $\alpha = 0,05$; $p < 0,005$

Berdasarkan pengaruh antara lama puasa dengan kejadian PONV pada pasien spinal anestesi lebih banyak responden tidak ade kuat (>8jam) yang mengalami PONV (54%) dibandingkan dengan yang adekuat (6-8 jam) mengalami PONV sebanyak (46%). Hasil *Uji Chi Square* menunjukan nilai $p < 0,005$ ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan secara statistics ada Hubungan antara lama puasa dengan kejadian PONV pada pasien spinal anestesi di RSUD RH Satibi Kabupaten Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan proposal penelitian mengenai hubungan lama puasa preoperatif dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien pasca anestesi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Lama puasa preoperatif merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap kondisi pasien setelah tindakan anestesi, khususnya terhadap kejadian mual dan muntah pasca operasi.
2. Kejadian PONV masih sering ditemukan pada pasien pasca operasi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fisiologis pasien, jenis tindakan operasi, teknik anestesi, serta durasi puasa sebelum tindakan
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai pentingnya manajemen puasa preoperatif yang tepat guna menurunkan risiko PONV pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner, & Suddarth. (2023). Buku ajar keperawatan medikal bedah (M. Ester & E. Pangabea, Eds.; Edisi ke-8). EGC.
- Cing, M. T. G. C., Hardiyani, T., & Hardini, D. S. (2022). Faktor yang mempengaruhi kejadian mual muntah post operasi. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 16–21. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i1.537>
- Gan, T. J., Belani, K. G., Bergese, S., Chung, F., Diemunsch, P., Habib, A. S., Jin, Z., Kovac, A. L., Meyer, T. A., Urman, R. D., Apfel, C. C., Ayad, S., Beagley, L., Candiotti, K., Englesakis, M., Hedrick, T. L., Kranke, P., Lee, S., Lipman, D., ... Philip, B. K. (2020). Consensus guidelines for the management of postoperative nausea and vomiting. *Anesthesia & Analgesia*, 118(1), 85–113.
- Gwinnutt, C. L. (2021). Catatan kuliah anestesi klinis (Edisi ke-3; D. Susanto, Penerj.). EGC.
- Hendro, R. T., Pradian, E., & Indriasari, I. (2018). Penggunaan skor Apfel sebagai prediktor kejadian mual dan muntah pascaoperasi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.15851/jap.v6n2.1425>

- Rosidah, S., Kresnadi, E., & Setyorini, R. H. (2017). Perbandingan lama analgesia bupivakain hiperbarik + dexamethason intratekal dengan bupivakain hiperbarik + NaCl intratekal pada pasien yang menjalani operasi dengan anestesi spinal. *Unram Medical Journal*, 6(2.1). <https://doi.org/10.29303/jku.v6i2.1.206>
- Sudjito, M. H., Mulyata, & Setyawati, T. (2018). Kejadian mual muntah pasca-laparotomi (PONV) setelah pemberian granisetron dibandingkan setelah pemberian kombinasi ondansetron-deksametason. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(3), 172–175. <https://doi.org/10.55175/cdk.v45i3.813>